

SMARTLINK RUPIAH FIXED INCOME FUND

Oktober 2020

BLOOMBERG: AZRPFIF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang), dan 80 – 100% ke dalam instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		7,07%
Bulan Tertinggi	Des-08	9,19%
Bulan Terendah	Okt-08	-9,36%

Rincian Portofolio

Reksadana - Pdpt Tetap	94,02%
Reksadana - Alternatif	1,52%
Kas/Deposito	4,45%

Lima Besar Obligasi

FR0078	7,53%
FR0082	7,13%
FR0080	6,08%
FR0081	6,06%
FR0068	5,80%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.667,32
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Mei 2001
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	415.477.737,6051

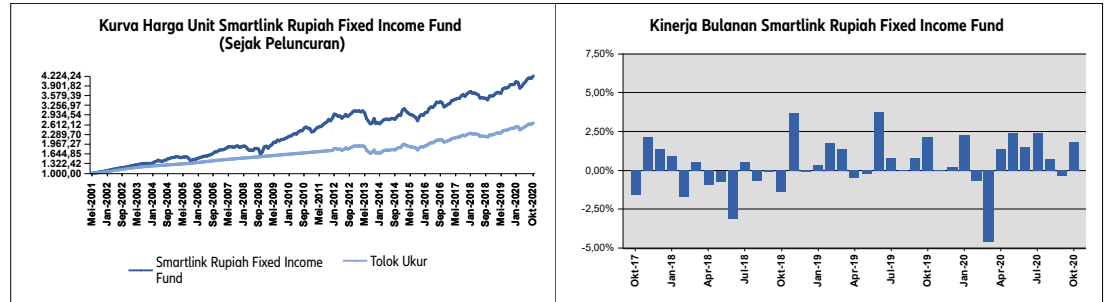
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 27 Okt 2020)	IDR 4.013,03	IDR 4.224,24

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Fixed Income Fund	1,82%	2,18%	8,81%	7,07%	18,79%	6,89%	322,42%
Tolak Ukur*	1,24%	2,30%	7,62%	7,07%	18,68%	6,52%	166,76%

*80% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Tolak ukur, sebelum Jul 2018: 80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesian Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Januari 2012: Rata-rata Deposito 1 Bulan dari BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Oktober 2020 pada level bulanan +0,07% (dibandingkan konsensus deflasi +0,07%, -0,05% di bulan September 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,44% (dibandingkan konsensus +1,45%, +1,42% di bulan September 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +1,74% (dibandingkan konsensus +1,82%, +1,86% di bulan September 2020). Setelah tiga bulan terjadi deflasi bulanan, akhirnya bulan ini mencatat inflasi yang didukung oleh inflasi pada kelompok volatil food, khususnya kenaikan pada harga tanaman hortikultura, seperti cabai dan bawang merah, sementara kelompok administered price masih mencatat deflasi yang dikarenakan penurunan tarif listrik dan transportasi. Sedangkan, inflasi inti bulanan lebih rendah dari bulan lalu dikarenakan oleh penurunan harga emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12-13 Oktober 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4,00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3,25% dan 4,75%, secara berturut. Kebijakan ini diharapkan mampu menjaga stabilitas Rupiah di tengah rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1,53% dari 14,918 di akhir bulan September 2020 menjadi 14,690 di akhir bulan Oktober 2020. Neraca perdagangan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,438 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,327 juta dolar AS. Meningkatnya surplus dagang disebabkan oleh meningkatnya harga komoditas, seperti: minyak sawit mentah, besi, dan baja. Jumlah impor tumbuh sebesar +7,7% secara bulanan yang dikarenakan oleh kenaikan dari impor minyak mentah dan mesin (peralatan rumah sakit). Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,908 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +2,666 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -470 juta dolar pada bulan September 2020, lebih besar dari defisit di bulan Agustus 2020 sebesar -388 juta dolar. Perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -3,49% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2020 (versus sebelumnya -5,32%, konsensus -3,20%), tetapi mencatat pertumbuhan positif sebesar +5,05% secara kuartal (versus -4,19%, konsensus +5,55%) yang didukung oleh relaksasi PSBB pada bulan Juli - September 2020. Dengan pertumbuhan secara tahunan yang negatif, Indonesia resmi memasuki masa resesi untuk pertama kalinya sejak Krisis Keuangan Asia tahun 1998. Pertumbuhan negatif secara tahunan dikontribusi oleh kontraksi pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar -4,04% secara tahunan, sedangkan hanya pengeluaran pemerintah yang tumbuh secara positif sebesar +9,72% secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 133,4 miliar Dolar pada akhir Oktober 2020, lebih rendah dibandingkan dengan 135,2 miliar Dolar pada akhir September 2020. Penurunan cadangan devisa ini disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva yang disebabkan oleh masuknya arus investor asing sejalan dengan apresiasi Rupiah. Pasar dibuka melemah yang disebabkan oleh sentimen global, seperti ketidakpastian anggaran stimulus tambahan di Amerika Serikat dan kenaikan jumlah kasus baru dan implementasi lockdown di beberapa kota di Eropa. Tetapi, pasar berbalik bergairah yang disebabkan oleh disetujuinya Omnibus Law oleh DPR dan kemampuan pemerintah untuk menahan demo Omnibus Law di kota-kota di Indonesia. Sehingga, tingkat kepercayaan dari investor untuk masuk ke pasar meningkat kembali dengan harapan Omnibus Law dapat meningkatkan level FDI Indonesia. Pada tanggal 8 Oktober 2020, Kementerian Keuangan berhasil menerbitkan obligasi baru yang pembelinya hanya Bank Indonesia dengan skema burden sharing. Penerbitan ini diharapkan untuk membiayai Kepentingan Publik sebesar IDR 397,56 triliun. Total penerbitan sendiri sebesar IDR 46,2tn dengan empat obligasi bagus, yaitu VR46 (2025), VR47 (2026), VR48 (2027), and VR49 (2028). Kupon untuk obligasi ini adalah 3,84000% untuk tiga bulan pertama. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +21,8 triliun Rupiah di bulan Oktober 2020 (bulanan +2,34%), yakni ke IDR 954,95tn per 27 Oktober 2020 dari IDR933,15tn per 30 September 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 26,41% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (26,96% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2020 untuk 5 tahun menurun -24bps menjadi +5,49% (+5,73% pada September 2020), 10 tahun menurun -35bps menjadi +6,61% (+6,96% pada September 2020), 15 tahun menurun -28bps menjadi +7,17% (+7,45% pada September 2020), dan 20 tahun menurun -17bps menjadi +7,27% (+7,44% pada September 2020).

Dalam hal strategi portfolio kami mempertahankan posisi porsi obligasi yang tinggi dengan durasi netral.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Fixed Income Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau merajikan patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.